

KEBUTUHAN AKAN MUATAN BUDAYA LOKAL DALAM SUPLEMEN PERANGKAT PEMBELAJARAN BAHASA INGGRIS UNTUK MENUNJANG PENGEMBANGAN KARAKTER BANGSA

Ni Luh Putu Eka Sulistia Dewi¹ dan I Gede Batan²

Jurusan Pendidikan Bahasa Inggris
Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Pendidikan Ganesha
Jalan Jend. A. Yani 67 Singaraja 81116, Telp. 0362-21541, Fax. 0362-27561
E-mail: lekasulistiadewi@gmail.com¹ dan igd.batan@yahoo.com²

ABSTRACT

Need analysis is conducted to get the data about the Balinese local culture that could be accommodated in the development of supplementary instructional devices for teaching English in Class VII in the form of material (textbooks), electronic media, and assessment instrument. The data is collected through documents study, questionnaires, and interviews by involving English teachers and seventh grade students from nine secondary schools in the District of Buleleng shows that supplementary instructional devices which contain of Balinese local cultural need to be developed. The panel analysis which involved the expert of Balinese local culture shows the findings that there are some local culture such as brahman, jemet, brahmacari, maître, lascarya, segilik seguluk, menyama braya, selulung sebayantaka, pasidikaran, jengah, tri kaya parisudha, jemet, swadharna (catur asrama), tat twam asi, rwa bhineda, menyama braya, tri hita karana, de koh ngomong, tri hita karana, lascarya, satya laksana, kesenian bali, pramana, jele melah wenang sambat, madue idep, maitri, karuna, dan bani meli bani ngadep could be accommodated to develop the products and they are expected to be able to support the development of national character building, such as religious, discipline, curiosity, nationalism, hard work, responsibility, social care, self confident, logical thought, critical thinking, creative, innovative, love reading, and independent.

Key words: assessment, local culture, instructional material, electronic media, nation character building, instructional devices

ABSTRAK

Dalam rangka pengembangan suplemen perangkat pembelajaran mata pelajaran Bahasa Inggris Kelas VII dalam bentuk materi (buku teks), media elektronik, dan perangkat asesmen yang mengakomodasi budaya lokal Bali untuk menunjang pengembangan karakter bangsa dilaksanakan analisis kebutuhan dengan melakukan analisis dokumen, wawancara, pengisian angket dan panel analisis. Data dikumpulkan dengan melibatkan guru Bahasa Inggris dan siswa kelas VII dari 9 SMP di Kecamatan Buleleng serta pakar di bidang budaya lokal Bali. Berdasarkan panel analisis ditemukan budaya lokal seperti *brahman, jemet, brahmacari, maître, lascarya, segilik seguluk, menyama braya, selulung sebayantaka, pasidikaran, jengah, tri kaya parisudha, jemet, swadharna (catur asrama), tat twam asi, rwa bhineda, menyama braya, tri hita karana, de koh ngomong, tri hita karana, lascarya, satya laksana, kesenian bali, pramana, jele melah wenang sambat, madue idep, maitri, karuna, dan bani meli bani ngadep* dapat diakomodasikan dalam pengembangan perangkat pembelajaran. Pengakomodasian tersebut diharapkan akan dapat mengembangkan karakter siswa seperti religius, disiplin, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, kerja keras, tanggung jawab, cinta damai, jujur, toleransi, kerja sama, bersahabat/komunikatif, peduli lingkungan, peduli sosial, percaya diri, berpikir logis, kritis, kreatif, dan inovatif, gemar membaca, mandiri, kerja keras, menghargai prestasi, dan patriotik.

Kata kunci: asesmen, budaya lokal, materi ajar, media elektronik, pengembangan karakter bangsa, perangkat pembelajaran

PENDAHULUAN

Undang-Undang No. 20 Tahun 2013 Sistem Pendidikan Nasional Pasal 1 angka 1 menyatakan bahwa pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara. Selanjutnya pada Pasal 3 UU tersebut dinyatakan bahwa “Pendidikan Nasional berfungsi untuk mengembangkan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, dengan tujuan dapat berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab”. Rumusan tujuan pendidikan tersebut pun menjadi dasar pengembangan nilai-nilai budaya dan karakter bangsa di sekolah yang berlandaskan Pancasila, UUD 1945, dan kebudayaan kebangsaan Indonesia.

Dalam situs Badan Penelitian dan Pengembangan Kementerian Pendidikan Nasional tertanggal 22 Mei 2010 dipertegas bahwa kebijakan pemerintah sebagaimana yang tertuang dalam Rencana Pembangunan Jangka Menengah Nasional tahun 2010-2014 prioritas ke-2 yang mengandung makna bahwa proses pembelajaran bukan lagi hanya untuk lulus ujian, melainkan lebih kepada pembangunan kepribadian. Dengan mengacu pada perencanaan ini, maka penataan ulang kurikulum dilaksanakan lebih pada penataan kebijakan kurikulum terkait dengan kepentingan nasional dalam upaya membangun NKRI yang kuat dan pengembangan potensi daerah masing-masing satuan pendidikan. Sehingga karakter bangsa memang perlu untuk dikembangkan tanpa lepas dari sumber potensi budaya lokal yang telah ada sehingga bisa dijadikan sebagai suatu bentuk pelestarian budaya

bangsa.

Dalam situs Balitbang tersebut juga dijelaskan bahwa pendidikan karakter bangsa adalah usaha sekolah yang dilakukan secara bersama oleh guru dan pimpinan sekolah melalui mata pelajaran dan dengan kegiatan-kegiatan lain di luar mata pelajaran untuk mengembangkan watak, tabiat, akhlak, atau kepribadian peserta didik melalui internalisasi berbagai kebajikan yang diyakini bersama yang digunakan peserta didik sebagai landasan untuk cara pandang, berfikir, bersikap, dan bertindak yang menunjukkan kemuliaannya. Disampaikan pula bahwa pendidikan karakter berfungsi sebagai pengembangan potensi peserta didik menjadi perilaku yang baik bagi peserta didik yang telah memiliki sikap dan perilaku yang mencerminkan budaya dan karakter bangsa. Selain itu, fungsi pendidikan karakter adalah sebagai perbaikan untuk memperkuat kiprah pendidikan nasional untuk bertanggungjawab dalam pengembangan potensi peserta didik yang lebih bermartabat. Yang tidak kalah pentingnya adalah sebagai penyaringan budaya-budaya bangsa lain yang tidak sesuai dengan nilai-nilai dan karakter bangsa.

Proses pendidikan karakter bukan melalui suatu mata pelajaran tersendiri, melainkan dilakukan pembudayaan dan pemberdayaan semua mata pelajaran dan semua aspek yang terkait dengan budaya sekolah. Begitu pula dalam pengajaran Bahasa Inggris di sekolah menengah pertama (SMP) dipandang sangat penting mengingat pada saat usia tersebut adalah masa akil balig dimana keadaan anak usia sekolah tersebut relatif pada masa yang labil. Dewasa ini banyak hal-hal negatif yang terjadi di kalangan usia pubertas tersebut. Tawuran antar pelajar yang semakin meningkat, tindakan pencabulan, bahkan kasus yang paling mendapatkan sorotan adalah kejadian yang menimpa pelajar usia 13 tahun yang mengalami kecelakaan kendaraan bermotor sehingga mengakibatkan banyak korban tewas. Bahkan, gubernur DKI Jakarta pun menunjukkan kepeduliannya terhadap perkembangan karakter anak-anak usia sekolah dengan pencaangan jam belajar malam dengan harapan semua

stakeholder dapat berperan dengan pengembangan dan penguatan karakter bangsa.

Dari hasil wawancara awal yang dilaksanakan dengan pengajar Bahasa Inggris di SMP di Bali pada saat pelaksanaan PLPG 2013 didapatkan informasi bahwa pendidikan karakter yang berlangsung secara terintegrasi di mata pelajaran Bahasa Inggris SMP terutama kelas VII masih perlu ditunjang oleh keberadaan materi tambahan, media dan juga instrumen penilaian yang pada saat ini belum maksimal. Guru-guru menyatakan bahwa perlu adanya pengintegrasian budaya lokal dalam perangkat pelajaran sebagai bentuk pelestarian budaya; dan menurut sudut pandang mereka, budaya lokal memiliki kekuatan besar dalam pengembangan karakter. Seperti penanaman nilai kedisiplinan yang sudah tertanam pada nilai satya laksana. Keberadaan cerita-cerita rakyat juga dipandang mampu untuk menanamkan moral yang baik. Begitu juga permainan-permainan tradisional yang dapat melatih kerjasama, saling menghargai, tanggung jawab, serta kepemimpinan. Pentingnya pengintegrasian budaya lokal pada perangkat pembelajaran juga dapat dilihat dari penelitian Koyan, dkk (2012) dimana aspek budaya lokal yang diintegrasikan memiliki manfaat besar bagi siswa pada dunia kerja mereka nantinya. Walaupun unsur budaya lokal tersebut telah terpercayakan memberikan manfaat, namun pada kenyataannya, unsur-unsur budaya lokal itu telah tergerus oleh keberadaan gaya hidup yang semakin modern.

Pola hidup modern ini tidak hanya memberikan dampak positif namun banyak pula dampak negatif yang ditimbulkannya sehingga berdampak negatif terhadap karakter bangsa. Siaran tindak kekerasan di televisi bisa menginspirasi pelajar melakukan tindak kekerasan pada sesamanya. Seperti yang dilansir dalam blog Humas Polda Metrojaya pada 2 April 2013 dimana seorang pelajar ditemukan tewas akibat perkelahian antar pelajar. Jannus Pangabean (2012) menambahkan bahwa akar permasalahan terjadinya tawuran pelajar SMP dan SMA di Jakarta disebabkan salah satunya karena pelajar tidak sanggup mengikuti kurikulum dari sekolah mereka dan mereka

tidak mengerti apa tujuan mereka bersekolah. Sehingga, baik sekolah dan guru serta orang tua sepantasnya tidak henti-hentinya mengingatkan pelajar akan tanggungjawabnya sebagai pelajar. Johan Wahyudi (2012) menambahkan banyaknya tayangan televisi yang mengeksploitasi dunia remaja seperti pada sinetron-sinetron maupun pada jejaring sosial dan kehadiran *video clip* barat yang sering menimbulkan budaya mencontoh di kalangan remaja sehingga sering dijumpai remaja yang sudah tidak canggung lagi untuk berciuman dengan lawan jenisnya di depan umum, cara berdandan yang tidak sesuai dengan usianya yang tentunya sudah tidak sesuai dengan budaya di Indonesia pada umumnya. Bahkan dari hasil penelitian yang dilakukan sebuah lembaga di Surabaya bahwa 45% anak SMP menganut seks bebas. Fenomena-fenomena seperti ini dapat membahayakan kelangsungan hidup bangsa karena akan dapat menimbulkan krisis bangsa yang menurut Belferik Manullang (2013) dalam jurnal Pendidikan Karakter bahwa krisis bangsa adalah krisis sumber daya manusia, terutama krisis karakter.

Untuk mempertegas penguatan karakter tersebut, dalam Permendikbud Nomor 64 Tahun 2013 tentang Standar isi telah dijabarkan bahwa pendidikan di Indonesia tidak hanya menekankan pada pengembangan ranah ketrampilan dan pengetahuan, tetapi juga pada ranah sikap yang diperoleh melalui aktivitas menerima, menjalankan, menghargai, menghayati, dan mengamalkan (Standar proses Pendidikan Dasar dan Menengah). Ranah sikap dipilah menjadi sikap spiritual dan sikap sosial. Pemilahan ini diperlukan untuk menekankan pentingnya keseimbangan fungsi sebagai manusia seutuhnya. Pada tingkat kelas VII (tingkat kompetensi 4) sikap spiritual yang dikembangkan adalah menghargai dan menghayati ajaran agama yang dianutnya. Pada sikap sosial, kompetensi yang dikembangkan adalah menghargai dan menghayati perilaku jujur, disiplin, tanggung jawab, peduli (toleransi, gotong royong), santun, percaya diri, dalam berinteraksi secara efektif dengan lingkungan sosial dan alam dalam jangkauan pergaulan dan keberadaannya. Untuk mata

pelajaran Bahasa Inggris, kompetensi sikap yang dimuat adalah mensyukuri nikmat belajar Bahasa Inggris sebagai alat komunikasi untuk lingkup internasional dan menunjukkan perilaku yang berterima dalam lingkungan personal dan sosial budaya.

Pada pelaksanaan kurikulum 2013, silabus dan buku ajar telah tersedia dan berlaku sama di setiap sekolah di setiap daerah seperti yang tercantum dalam Permendikbud No. 71 Tahun 2013 tentang buku teks pelajaran dimana dinyatakan bahwa buku siswa dan buku panduan guru di sekolah dasar dan menengah yang layak sudah diatur sesuai peraturan menteri, termasuk buku Bahasa Inggris. Namun pada peraturan Pemerintah RI No. 32 Tahun 2013 tentang Perubahan atas Peraturan Pemerintah No 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan pada pasal 43 butir 6 memberikan peluang penyediaan sumber belajar lainnya. Sehingga, masih dipandang perlu kehadiran suplemen perangkat pelajaran untuk menunjang pelaksanaan proses belajar mengajar, terutama yang mengandung budaya lokal untuk mengembangkan karakter bangsa.

Disamping itu pula, pemanfaatan teknologi informasi dan komunikasi untuk meningkatkan efisiensi dan efektivitas pembelajaran juga perlu mendapatkan perhatian khusus seperti yang tertuang dalam Permendikbud No. 65 tahun 2013 tentang Standar Proses. Dalam proses belajar mengajar, Sulistyarini (2010) dalam Jurnal Cakrawala Pendidikan menemukan bahwa pembelajaran kontekstual dapat dijadikan cara untuk pembentukan karakter.

Proses pendidikan juga sepatasnya dinilai dan dievaluasi. Permendikbud No. 66 Tahun 2013 tentang Standar Penilaian menyebutkan bahwa ruang lingkup penilain peserta didik mencakup kompetensi sikap, pengetahuan, dan keterampilan yang dilakukan secara berimbang dimana cakupan penilaian merujuk pada ruang lingkup materi, kompetensi mata pelajaran/kompetensi muatan/kompetensi program, dan proses. Untuk penilaian kompetensi sikap dapat dilaksanakan melalui observasi, penilaian diri, penilaian "teman sejawat" oleh peserta didik dan jurnal dimana instrumen

yang digunakan untuk observasi, penilaian diri, dan penilaian antar peserta didik adalah daftar cek atau skala penilaian yang disertai rubrik, sedangkan pada jurnal berupa catatan pendidik. Hasil penilaian sikap ini pun akan dilaporkan oleh pendidik.

Dengan mengkaji peraturan yang telah ada serta fenomena yang terjadi di kalangan siswa serta hasil analisis kebutuhan awal, maka dipandang perlu untuk dikembangkannya suplemen perangkat pembelajaran berbasis budaya lokal yang berupa materi ajar, media elektronik, dan asesmen Bahasa Inggris bagi siswa SMP kelas VII untuk mengembangkan karakter bangsa. Dengan demikian diharapkan hasil penelitian ini juga dapat memberikan tambahan informasi kepada guru Bahasa Inggris di SMP sehingga dapat memaksimalkan proses belajar mengajar untuk hasil yang optimal.

Kajian tentang Pengajaran Bahasa Inggris di SMP

Permendikbud Nomor 64 Tahun 2013 tentang Standar isi telah dijabarkan bahwa pendidikan di Indonesia tidak hanya menekankan pada pengembangan ranah ketrampilan dan pengetahuan, tetapi juga pada ranah sikap yang diperoleh melalui aktivitas menerima, menjalankan, menghargai, menghayati, dan mengamalkan (Standar proses Pendidikan dasar dan menengah). Ranah sikap dipilah menjadi sikap spiritual dan sikap sosial. Pemilahan ini diperlukan untuk menekankan pentingnya keseimbangan fungsi sebagai manusia seutuhnya. Pada tingkat kelas VII (tingkat kompetensi 4) sikap spiritual yang dikembangkan adalah menghargai dan menghayati ajaran agama yang dianutnya. Pada sikap sosial, kompetensi yang dikembangkan adalah menghargai dan menghayati perilaku jujur, disiplin, tanggung jawab, peduli (toleransi, gotong royong), santun, percaya diri, dalam berinteraksi secara efektif dengan lingkungan sosial dan alam dalam jangkauan pergaulan dan keberadaannya. Untuk mata pelajaran Bahasa Inggris, kompetensi sikap yang dimuat adalah mensyukuri nikmat belajar Bahasa Inggris sebagai alat komunikasi untuk lingkup

internasional dan menunjukkan perilaku yang berterima dalam lingkungan personal dan sosial budaya.

Kajian tentang Perangkat Pembelajaran

Untuk mendukung terlaksananya pendidikan, ada beberapa perangkat pembelajaran yang perlu dipersiapkan dengan baik agar tujuan pembelajaran tercapai. Suhadi (2007:24) dalam Irfan Dani (2013) mengemukakan bahwa “Perangkat pembelajaran adalah sejumlah bahan, alat, media, petunjuk dan pedoman yang akan digunakan dalam proses pembelajaran.” Standar proses dalam Permendikbud No. 65 Tahun 2013 meliputi: 1) penyusunan perencanaan pembelajaran dan penyiapan media dan sumber belajar, 2) perangkat penilaian pembelajaran, 3) skenario pembelajaran. Perangkat-perangkat pembelajaran yang perlu dipersiapkan adalah silabus, RPP, buku teks pembelajaran, media, serta instrumen penilaian.

Permendikbud No. 66 Tahun 2013 tentang Standar Penilaian menyebutkan bahwa ruang lingkup penilaian peserta didik mencakup kompetensi sikap, pengetahuan, dan keterampilan yang dilakukan secara berimbang dimana cakupan penilaian merujuk pada ruang lingkup materi, kompetensi mata pelajaran/kompetensi muatan/kompetensi program, dan proses. Untuk penilaian kompetensi sikap dapat dilaksanakan melalui observasi, penilaian diri, penilaian “teman sejawat” oleh peserta didik dan jurnal dimana instrumen yang digunakan untuk observasi, penilaian diri, dan penilaian antar peserta didik adalah daftar cek atau skala penilaian yang disertai rubrik, sedangkan pada jurnal berupa catatan pendidik. Hasil penilaian sikap ini pun akan dilaporkan oleh pendidik.

Menurut Salvia dan Ysseldike (1996), asesmen adalah suatu proses mengumpulkan data dengan tujuan agar dapat dilakukan keputusan mengenai siswa. Popham (1995) mengatakan bahwa asesmen adalah suatu upaya formal untuk menentukan status siswa dalam berbagai aspek yang dinilai. Nitko (1996) mengatakan bahwa asesmen merupakan suatu proses mendapatkan data yang digunakan un-

tuk pengambilan keputusan mengenai pebelajar, program pendidikan, dan kebijakan pendidikan. Jika dikatakan ‘mengases kompetensi pebelajar’, maka itu berarti pengumpulan informasi untuk dapat ditentukan sejauhmana seorang siswa telah mencapai suatu target belajar.

Dari ketiga pendapat di atas, jelas bahwa asesmen diartikan sama dengan evaluasi; dan daripadanya dapat dilihat beberapa unsur pokok yang ada dalam pengertian asesmen, yaitu asesmen bersifat formal, artinya adanya suatu upaya sengaja untuk menentukan status pebelajar dalam variabel-variabel yang menjadi fokus, asesmen terfokus pada variabel-variabel tertentu, yang berarti adanya variasi pada pebelajar dalam hal kemampuan, keterampilan, maupun sikap, dan dalam asesmen ada keputusan mengenai status pebelajar, yaitu sejauhmana pebelajar telah menunjukkan perkembangan untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan dan perlu tidaknya dilakukan program khusus. Asesmen secara formal dapat dilakukan dengan pemberian tes baik lisan maupun tertulis, namun sedapat mungkin asesmen yang digunakan hendaknya autentik dan bermakna. Ada beberapa jenis asesmen yang bisa digunakan agar bermakna dan autentik, seperti asesmen portofolio, asesmen kinerja, dan asesmen proyek.

Lebih jauh lagi, keberadaan asesmen dewasa ini tidak terlepas dari adanya pengaruh budaya lokal. Seperti hasil penelitian oleh Marhaeni, dkk (2009) tentang pengembangan instrumen penilaian kinerja menulis bahasa Inggris SMA telah menghasilkan seperangkat instrumen yang terdiri dari rubrik penilaian kemampuan menulis bahasa Inggris, ceklis pemantauan peningkatan kemampuan menulis, dan kuesioner tentang konsep diri dan motivasi berprestasi dalam belajar Bahasa Inggris yang berorientasi pada aspek budaya Bali, yaitu konsep *eda ngaden awak bisa* (konsep diri) dan *jengah* (motivasi berprestasi). Hasil penelitian tersebut membuktikan bahwa budaya lokal juga mempengaruhi bentuk asesmen yang digunakan dan bagaimana asesmen tersebut diimplementasikan. Dengan demikian, bila asesmen dilakukan di dalam

kelas, maka asesmen menjadi bagian integral dari pembelajaran. Disini manfaat asesmen semakin besar, sebab selain memberikan informasi tentang kompetensi siswa, asesmen kelas juga berdampak pada peningkatan efektivitas pembelajaran; dan dengan terjadi proses pembelajaran yang berkualitas, maka hasil belajar siswa juga meningkat.

Selain asesmen, materi pembelajaran juga penting sebagai suatu bentuk perangkat pembelajaran. Tomlinson (1998) menerangkan bahwa materi adalah segala sesuatu yang dapat dipergunakan oleh guru untuk membantu proses pembelajaran, sehingga akan dapat terjadi perubahan perilaku pada pembelajar dari kurang tahu atau tidak tahu menjadi tahu. Materi pembelajaran hendaknya menunjang tercapainya tujuan pembelajaran. Terdapat dua klasifikasi umum materi pembelajaran yaitu pengetahuan deklaratif dan pengetahuan prosedural. Reigeluth (1987) menjelaskan bahwa kedua klasifikasi tersebut terdiri atas (1) fakta yaitu orang, objek, simbol, kejadian historis, dll; (2) konsep yaitu nosi, definisi, istilah; (3) prinsip: formula, paradigma, postulat; dan (4) prosedur yaitu langkah-langkah dalam urutan sekuensial.

Sanjaya (2011) menjelaskan bahwa materi pembelajaran dapat bersumber dari tempat atau lingkungan, orang tua atau narasumber, objek atau benda, dan bahan cetak atau noncetak. Keberadaan materi tersebut dalam pembelajaran bahasa diharapkan mampu dijadikan sebagai sumber belajar, penunjang proses belajar mengajar, memotivasi dan menstimulasi, serta sebagai referensi seperti yang dinyatakan oleh Dudley Evans dan John (1998).

Penyampaian materi terkadang akan lebih mudah apabila didukung dengan keberadaan media pembelajaran. Mustikasari (2008) mendefinisikan media pembelajaran sebagai media segala sesuatu yang dapat digunakan untuk menyalurkan informasi dari guru ke siswa sehingga dapat merangsang pikiran, perasaan, perhatian dan minat siswa sehingga pada akhirnya siswa mampu melakukan kegiatan belajar.

Media pembelajaran menurut To dkk

dalam Luu (2010) diklasifikasikan menjadi tiga kelompok: peralatan visual, audio, dan audio-visual. Peralatan visual adalah segala sesuatu peralatan yang dapat dilihat oleh peserta didik, seperti foto, *flashcards*, gambar, *table*, dll. Yang tersedia atau dapat dibawa oleh guru ke dalam kelas. Peralatan audio merupakan peralatan yang dapat didengar dan memberikan gambaran terhadap sesuatu, seseorang atau situasi yang meliputi materi yang direkam, radio, tape, kaset. Sedangkan peralatan audio-visual yaitu menggunakan penglihatan dan suara dalam merepresentasikan informasi, seperti video.

Kemp dalam Ramendra dan Ratminingsih (2006) memaparkan bahwa media yang sesuai dalam pembelajaran akan dapat memotivasi pembelajar dan juga mengarahkan konsentrasinya sehingga dapat meningkatkan hasil belajar. Selain meningkatkan hasil belajar, Mustikasari (2000) juga menambahkan keuntungan dari penggunaan media pembelajaran yaitu adanya kesempatan untuk menyamakan atau menseseragamkan penyampaian materi pembelajaran, proses pembelajaran bisa menjadi lebih jelas, menarik, interaktif, efektif, proses pembelajaran pun bisa dilakukan di mana saja dan kapan saja, menumbuhkan sikap positif siswa terhadap materi dan proses pembelajaran serta menggugah guru ke arah yang lebih produktif. Hal ini sejalan dengan Scott dan Ytreberg (2000) bahwa media yang digunakan dalam pembelajaran akan memberi manfaat sehingga perlu adanya variasi.

Kajian tentang Budaya Lokal

Sejalan dengan konsep pengembangan kurikulum tersebut di atas, dalam konteks di Bali terkait dengan kehidupan masyarakat di mana Bali adalah pintu gerbang pariwisata Indonesia, budaya telah ditetapkan bahwa pariwisata Bali adalah pariwisata budaya. Menurut Kramsch (1998:4), kata budaya berasal dari bahasa Latin *colere*, yang bermakna mengolah (*cultivate*) dan mengacu pada apa yang ditumbuhkan dan dikembangkan. Dari sudut pandang antropologi, kata budaya oleh sebagian besar para ahli antropologi terutama Geertz, dikatakan sebagai sistem makna sim-

bolis. Simbol budaya seperti simbol linguistik menyandikan hubungan antara bentuk dan makna. Simbol-simbol tersebut bersifat umum, seperti objek, aksi, atau peristiwa yang terjadi di dunia yang menunjukkan makna. Dengan demikian, budaya tidak hanya terdapat dalam pikiran individu tertentu, tetapi di antara mereka (Casson, 1981). Robinson (1988) mengelaborasi budaya dilihat dari tiga kategori utama, yaitu (1) ide yang terdiri dari kepercayaan, adat istiadat, nilai, institusi, (2) perilaku yang mencakup bahasa, gestur, adat istiadat/kebiasaan, dan makanan, (3) produk yang meliputi kesusatraan, cerita rakyat, seni, musik, artefak. Selanjutnya, Alwasilah (2001) membedakan budaya menjadi dua, yaitu budaya material dan budaya imaterial. Budaya material meliputi ilmu pengetahuan dan teknologi, sedangkan budaya imaterial dapat dilihat dari kepercayaan, tradisi, adat istiadat, postulat, makna dan tujuan.

Dari semua definisi di atas dan melihat dari perspektif pendidikan, maka dapat disimpulkan bahwa budaya adalah sesuatu yang diturunkan dari generasi ke generasi, yang dapat berupa budaya material dan imaterial, atau abstrak dan kongkrit, yang mencakup tiga kategori utama, yakni (1) ide, antara lain kepercayaan, nilai, institusi, (2) perilaku, antara lain bahasa, gestur, adat istiadat, kebiasaan, dan makanan, (3) produk yang mencakup sastra, cerita rakyat, seni, musik, dan artefak termasuk ilmu pengetahuan dan teknologi.

Selanjutnya, yang dimaksudkan dengan budaya lokal adalah budaya dari masyarakat Bali yang sering diidentikkan dengan tarian, upacara, Agama Hindu, dan tempat-tempat wisata. Dilihat dari perspektif ilmiah, Swellegrebel (dikutip oleh Dharmayuda, 1995: 60-65) menyimpulkan budaya Bali dalam empatbelas elemen setelah mendapat pengaruh dari kepercayaan Hindu atau Hindu Jawa.

Sehubungan dengan upaya mengintegrasikan budaya lokal ke dalam pembelajaran bahasa Inggris, Barfield dan Uzarski (2009) menegaskan bahwa pengintegrasian budaya lokal ke dalam pembelajaran Bahasa Inggris bukan hanya memberikan edukasi kepada pebelajar

tentang budaya asli masyarakat dalam negaranya sendiri dan di dunia, tetapi dapat menjadikan pembelajaran Bahasa Inggris lebih relevan bagi para pebelajar. Ignas (2012) dalam *Jurnal Canadian Journal of Native Education* menyatakan bahwa “*science is not only found in textbooks—materials that do not usually include the world view, experiences, and knowledge and wisdom of Indigenous people—but it is also found in the world within which Indigenous students live*”. Ini berarti bahwa segala sesuatu yang ada di lingkungan tempat siswa itu berada bisa menjadi sumber belajar yang relevan. Dengan pembelajaran yang lebih relevan, mereka dapat meningkatkan performa belajarnya. Yembise dalam penelitiannya (2010) membuktikan bahwa siswa yang mempelajari materi berbasis budaya yang dikenal siswa (budaya lokal) dapat meningkatkan kemampuan membaca.

Muatan budaya lokal dalam perangkat pembelajaran juga sudah pernah diteliti oleh Koyan dkk (2012). Dimana dalam penelitian tersebut ditemukan bahwa muatan budaya lokal diperlukan untuk mendukung kemampuan siswa dalam dunia industri sehingga muatan tersebut menjadi acuan pengembangan perangkat pembelajaran SMK.

Penelitian tentang pembinaan karakter juga telah dilaksanakan Marzuki (2012) yang menemukan bahwa pendidikan karakter dengan berbasis pendidikan agama sangat penting untuk dikembangkan melalui proses pembelajaran semua mata pelajaran, dan juga pembiasaan-pembiasaan yang ada di lingkungan sekolah.

METODE PENELITIAN

Penelitian payung ini mengaplikasikan adaptasi rancangan penelitian-penelitian dan pengembangan Peffers dkk (2007). Fase-fase penelitian dan pengembangan yang dilakukan adalah (1) analisis kebutuhan, (2) pengembangan perangkat pembelajaran (materi, media elektronik, perangkat asesmen) Bahasa Inggris bermuatan budaya lokal untuk pengembangan karakter bangsa, (3) validasi perangkat pembelajaran yang sudah dikem-

bangkan melalui uji pakar, dan (4) revisi perangkat pembelajaran setelah uji pakar. Pada artikel ini hanya akan disampaikan hasil dari analisis kebutuhan.

Terdapat sembilan sekolah menengah pertama di Kecamatan Buleleng yang dijadikan penelitian, baik negeri maupun swasta diantaranya SMP N 1 Singaraja, SMP N 2 Singaraja, SMP N 3 Singaraja, SMP N 4 Singaraja, SMP N 5 Singaraja, SMP N 6 Singaraja, SMP N 7 Singaraja, SMP Laboratorium UNDIKSHA, dan SMP Mutiara Singaraja.

Subjek penelitian adalah siswa dan guru Bahasa Inggris SMP Kelas VII di lokasi penelitian. Sedangkan objek penelitian adalah perangkat pembelajaran Bahasa Inggris kelas VII yang berwawasan budaya lokal untuk mendukung pengembangan karakter bangsa.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian pada tahun pertama ini adalah : (1) studi dokumen, pengisian kuesioner, wawancara dan panel analisis oleh ahli Budaya Bali dan ahli pembelajaran Bahasa Inggris untuk analisis kebutuhan (2) validasi produk oleh pakar pembelajaran Bahasa Inggris, yaitu pakar materi pembelajaran, pakar media pembelajaran, pakar asesmen, dan pakar pendidikan. Ada beberapa instrumen akan digunakan untuk pengumpulan data di tahun pertama seperti catatan peneliti, kuisisioner, pedoman wawancara, dan pedoman penilaian pakar.

Data yang terkumpul dianalisis secara deskriptif kualitatif dan kuantitatif, dengan memaparkan secara apa adanya semua temuan penelitian baik berupa data numerik maupun non numerik. Perangkat pembelajaran, yaitu materi, media, dan asesmen yang dikembangkan akan dideskripsikan secara kualitatif, dan selanjutnya hasil validasi isi oleh pakar materi, media, asesmen dan pendidikan akan dianalisis secara kuantitatif dengan membandingkan penilaian kedua *rater*.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Dalam bagian ini akan dipaparkan hasil penelitian yang berupa hasil analisis kebutuhan.

Data tentang kebutuhan guru dan siswa kelas VII akan perangkat pembelajaran Bahasa Inggris diperoleh melalui tiga teknik pengumpulan data, yaitu wawancara dengan beberapa guru Bahasa Inggris yang mengajar kelas VII di beberapa SMP di Kecamatan Buleleng, kuisisioner yang didistribusikan kepada guru dan siswa kelas VII di SMP yang ada di Kecamatan Buleleng, serta analisis panel. Setiap perangkat pembelajaran (media, materi, dan penilaian) memiliki analisis kebutuhannya tersendiri. Analisis kebutuhan dari penelitian ini dijelaskan secara rinci sebagai berikut.

Wawancara dilaksanakan di awal penelitian ini dengan melibatkan lima guru Bahasa Inggris di lima SMP yang ada di Kecamatan Buleleng. Wawancara dilaksanakan dengan tujuan untuk memperoleh informasi tentang kondisi perangkat pembelajaran Bahasa Inggris yang digunakan di lima sekolah tersebut. Selain itu, wawancara juga dilakukan untuk mengidentifikasi permasalahan terkait perangkat pembelajaran Bahasa Inggris yang dihadapi oleh para guru. Hasil wawancara pada setiap perangkat pembelajaran adalah sebagai berikut.

Untuk asesmen, terdapat tujuh pertanyaan yang diajukan dalam wawancara dengan lima guru kelas VII yang mengajar di lima SMP di Kecamatan Buleleng. Pertanyaan pertama terkait dengan kurikulum yang digunakan. Tiga dari lima sekolah memilih kembali menerapkan kurikulum 2006, sedangkan dua sekolah tetap menerapkan kurikulum 2013. Pertanyaan kedua terkait dengan aspek yang dinilai dalam proses penilaian yang dilakukan oleh guru. Terdapat tiga aspek yang dinilai, yaitu aspek kognitif (pengetahuan), afektif (sikap), dan psikomotor (keterampilan).

Jenis penilaian yang digunakan oleh guru untuk menilai perkembangan siswa menjadi pertanyaan selanjutnya dalam proses wawancara. Terdapat beberapa jenis penilaian yang digunakan oleh guru, yaitu untuk menilai aspek sikap digunakan observasi, penilaian diri sendiri, dan penilaian teman sebaya; untuk menilai aspek pengetahuan digunakan tugas, ulangan harian, dan ulangan umum; untuk menilai aspek keterampilan digunakan tes

praktek, projek, dan portofolio.

Berdasarkan hasil wawancara, guru mengatakan bahwa menilai aspek sikap sangat penting dilakukan dalam proses pembelajaran. Contoh sikap yang dinilai oleh guru antara lain jujur, tanggungjawab, disiplin, kerjasama, percaya diri, dan lain sebagainya yang dapat diamati selama proses pembelajaran berlangsung.

Hasil wawancara menunjukkan bahwa guru-guru Bahasa Inggris di SMP di Kecamatan Buleleng belum pernah menyisipkan Budaya Bali dalam proses penilaian pembelajaran. Akan tetapi, mereka setuju menyisipkan Budaya Bali dalam proses penilaian perkembangan siswa sangat penting.

Untuk materi, yang bermaksud untuk mengetahui materi pembelajaran yang digunakan dalam proses belajar mengajar di lima SMP tersebut, peneliti mengajukan delapan poin penting tentang materi pembelajaran serta masalah yang dihadapi oleh guru terkait materi pembelajaran. Poin pertama adalah tentang kurikulum yang digunakan saat ini di lima SMP tersebut. Tiga dari lima sekolah memilih kembali menerapkan kurikulum 2006, sedangkan dua sekolah tetap menerapkan kurikulum 2013. Poin kedua adalah tentang buku teks pelajaran yang saat ini digunakan di lima sekolah tersebut. Buku teks pelajaran yang dimaksud adalah buku teks pelajaran yang digunakan ketika kurikulum 2013 masih digunakan di sekolah-sekolah tersebut. Buku teks pelajaran yang digunakan di lima sekolah tersebut adalah buku teks pelajaran yang diberikan oleh pemerintah. Selain itu, lima sekolah menengah pertama tersebut juga menggunakan lembar kerja siswa (LKS) untuk memberikan latihan kepada siswa selain latihan yang diberikan oleh guru. Yang menjadi poin penting ketiga dalam proses wawancara adalah tentang buku atau pengembangan materi lain yang digunakan oleh guru Bahasa Inggris dalam melaksanakan pembelajaran di kelas VII. Hasil wawancara menunjukkan bahwa selain menggunakan buku teks pelajaran dan lembar kerja siswa, guru juga menggunakan materi penunjang lainnya untuk menunjang proses pembelajaran, seperti video

dan gambar.

Poin keempat adalah pendapat guru Bahasa Inggris tentang pentingnya menyelipkan budaya lokal Bali dalam pembelajaran Bahasa Inggris di sekolah. Semua guru yang diwawancara menyatakan bahwa menyelipkan Budaya Bali dalam pembelajaran Bahasa Inggris adalah penting. Terdapat dua alasan yang dikemukakan oleh guru-guru Bahasa Inggris yang diwawancara oleh peneliti, yaitu (1) pembelajaran yang berlangsung haruslah kontekstual, Budaya Bali memberikan contoh-contoh yang dekat dengan siswa sehingga menjadikan pembelajaran lebih kontekstual, (2) menyelipkan Budaya Bali dalam pembelajaran Bahasa Inggris di kelas merupakan salah satu cara untuk melestarikan budaya itu sendiri mengingat bahwa budaya lokal, Bali pada khususnya, sudah mulai ditinggalkan oleh generasi muda. Poin selanjutnya yang diajukan oleh peneliti dalam proses wawancara adalah keberadaan Budaya Bali dalam buku teks pelajaran atau penunjang pembelajaran yang lainnya. Semua guru yang diwawancara menyatakan bahwa pada buku teks pelajaran maupun buku penunjang lainnya tidak terdapat Budaya Bali. Di dalam buku-buku tersebut terdapat beberapa budaya lokal dari berbagai daerah di Indonesia.

Peneliti juga mengajukan pertanyaan tentang penyelipan Budaya Bali dalam proses pembelajaran yang dilakukan oleh guru-guru Bahasa Inggris di lima SMP di Kecamatan Buleleng. Tiga dari lima guru yang diwawancara menyatakan bahwa mereka telah menyelipkan Budaya Bali dalam pembelajaran Bahasa Inggris di kelas. Satu guru menyelipkannya dalam media pembelajaran, satu guru menyelipkan Budaya Bali dalam bentuk filosofi untuk meningkatkan motivasi siswa dalam belajar, dan satu guru menyelipkan Budaya Bali dalam bentuk penggunaan nama-nama orang Bali dan makanan khas Bali. Sedangkan dua dari lima guru belum pernah menyelipkan Budaya Bali dalam pembelajaran karena kondisi siswa yang *plural* sehingga sulit bagi guru untuk menyelipkan Budaya Bali dalam pembelajaran. Poin terakhir yang menjadi fokus peneliti

adalah pengembangan materi pembelajaran diperlukan oleh guru-guru Bahasa Inggris. Lima guru yang diwawancarai mengemukakan bahwa pengembangan materi pembelajaran yang mereka perlukan adalah buku teks yang didalamnya terdapat Budaya Bali tetapi tanpa meninggalkan esensi pembelajaran Bahasa Inggris.

Untuk pengembangan media pembelajaran, hasil wawancara dengan guru-guru Bahasa Inggris yang mengajar di kelas VII SMP di Kecamatan Buleleng ditemukan bahwa penggunaan media dalam proses belajar merupakan hal yang penting. Penggunaan media dalam proses pembelajaran membantu siswa untuk memahami materi pembelajaran. Selain itu, penggunaan media pembelajaran akan membantu menciptakan suasana kelas yang menyenangkan, khususnya pada penggunaan *e-media*. Penggunaan *e-media* oleh guru dapat dilaksanakan secara terus menerus. Penyisipan Budaya Bali dalam *e-media* juga sangat diperlukan karena Budaya Bali sangat dekat dengan kehidupan siswa sehari-hari. Itu akan membantu siswa memahami materi pelajaran dengan lebih mudah dan juga membantu siswa untuk tetap mengingat budaya mereka yang sekarang ini mulai ditinggalkan karena pengaruh modernitas. Menyisipkan Budaya Bali dalam *e-media* juga dapat membantu pembentukan karakter dalam diri siswa.

Analisis Hasil Kuisioner

1. Assessment

Kuisioner siswa

Kuesioner untuk pengembangan asesmen melibatkan guru dan siswa. Kuisioner yang digunakan untuk mengumpulkan berbagai informasi mengenai asesmen yang digunakan di sekolah menggunakan skala *likert* yang dibagi menjadi lima skala, yaitu sangat setuju, setuju, ragu-ragu, kurang setuju, tidak setuju. 237 siswa dari sembilan SMP di Kecamatan Buleleng terlibat dalam pengisian kuisioner mengenai penilaian yang dilakukan di sekolah tersebut. Dalam kuisioner terdapat 15 poin penting yang ingin diketahui oleh peneliti. Poin pertama mengenai apakah guru melakukan penilaian terhadap hasil be-

lajar siswa. Dari hasil kuisioner menunjukkan bahwa 156 siswa atau 66% mengatakan sangat setuju, 79 siswa (33%) mengatakan setuju, 2 siswa (1%) masih ragu-ragu. Poin selanjutnya adalah tentang penjelasan dari guru mengenai proses penilaian yang diberikan terhadap hasil belajar siswa. Terdapat 92 siswa (42%) mengatakan sangat setuju, 115 siswa (49%) mengatakan setuju, 19 siswa (8%) menyatakan ragu-ragu, dan 3 siswa (1%) menyatakan kurang setuju.

Instruksi tentang proses penilaian oleh guru sudah jelas adalah poin selanjutnya. Terdapat 56 siswa (24%) menyatakan sangat setuju, 135 siswa (57%) menyatakan setuju, 42 siswa (18%) menyatakan ragu-ragu, dan hanya 4 siswa (2%) yang menyatakan kurang setuju. Untuk poin keempat mengenai guru memberikan tes untuk mengetahui kemampuan siswa dalam belajar. Terdapat 137 siswa (58%) menyatakan sangat setuju, 87 siswa (37%) menyatakan mereka setuju, terdapat 11 siswa (5%) menyatakan keragu-raguannya, dan hanya terdapat 2 siswa (1%) yang menyatakan kurang setuju.

Poin kelima adalah guru memberikan tugas dalam proses pembelajaran di kelas. Terdapat 122 siswa (51%) menyatakan bahwa mereka sangat setuju, 102 siswa (43%) menyatakan mereka setuju, 12 siswa (5%) menyatakan bahwa mereka masih ragu-ragu, dan terdapat 1 siswa (0%) menyatakan kurang setuju. Poin keenam adalah guru menuntun siswa untuk menunjukkan kemampuan Bahasa Inggris siswa. Sebanyak 85 siswa (36%) menyatakan mereka sangat setuju terhadap poin ini, 109 siswa (46%) menyatakan mereka setuju, 29 siswa (12%) menyatakan bahwa mereka ragu-ragu, 9 siswa (4%) menyatakan mereka kurang setuju, dan terdapat 5 siswa (2%) yang tidak setuju.

Terdapat 142 siswa (60%) menyatakan mereka sangat setuju, 74 siswa (31%) menyatakan setuju, 18 siswa (8%) menyatakan ragu-ragu, 2 siswa (1%), dan 1 siswa (0%) menyatakan tidak setuju terhadap apakah guru memberikan penilaian ketika siswa berperan aktif dalam proses pembelajaran. Selanjutnya adalah poin mengenai penilaian

yang diberikan oleh guru terhadap cara siswa bersikap dalam proses belajar. Terdapat 126 siswa (53%) menyatakan sangat setuju, 88 siswa (37%) siswa menyatakan setuju, 18 siswa (8%) menyatakan ragu-ragu, 2 siswa (1%) menyatakan kurang setuju, dan hanya 2 siswa (1%) yang menyatakan tidak setuju. Poin kesembilan adalah timbal balik, motivasi, dan nasehat-nasehat yang diberikan oleh guru. 113 siswa (48%) menyatakan mereka sangat setuju, 99 siswa (42%) menyatakan setuju, 23 siswa (10%) menyatakan ragu-ragu, dan terdapat 2 siswa (1%) menyatakan tidak setuju. Poin terakhir adalah mengenai guru menyelipkan Budaya Bali yang dapat ditiru. Terdapat 105 siswa (44%) yang sangat setuju, 87 siswa (37%) yang setuju, 33 siswa (14%) menyatakan ragu-ragu, terdapat 6 siswa (3%) menyatakan kurang, dan juga 6 siswa (3%) yang menyatakan tidak setuju.

Selain item yang diukur dengan menggunakan skala *likert*, dalam kuisisioner yang diberikan juga terdapat pertanyaan yang dimana siswa bisa mengisinya sesuai dengan apa yang mereka lihat di lapangan. Pertama mengenai jenis tes yang digunakan oleh guru untuk mengetahui perkembangan siswa dalam belajar. Berdasarkan hasil kuisisioner, terdapat beberapa jenis tes yang digunakan, yaitu ulangan harian, ulangan tengah semester, ulangan umum, dan kuis. Selanjutnya terkait dengan tugas-tugas yang diberikan oleh guru dalam belajar Bahasa Inggris. Menurut siswa, ada beberapa macam tugas yang pernah diberikan oleh guru, seperti kerja kelompok, tugas kelompok, tugas individu, deskriptif teks, membuat *procedure text* secara berkelompok, membuat percakapan, membuat pengumuman, menyebutkan kata kerja, dan latihan mengisi LKS.

Poin ketiga adalah tentang tugas rumah yang pernah diberikan oleh guru. Terdapat beberapa tugas rumah yang pernah diberikan oleh guru kepada siswa, seperti mendeskripsikan, membuat klipng, mencari resep makanan dan minuman, membuat *notice* dan *warning*, serta membuat kamus bergambar. Poin selanjutnya adalah tentang budaya Bali yang pernah diselipkan dalam proses penilaian yang

dilakukan oleh guru. Budaya Bali yang pernah diselipkan dalam proses penilaian adalah tari-tarian tradisional Bali, nama tempat di Bali, nama orang Bali, nyanyian daerah, dan alat musik daerah. Terakhir adalah tentang pendidikan karakter yang pernah diselipkan oleh guru dalam proses pembelajaran, seperti bertanggungjawab, disiplin, jujur, rajin, sopan, tidak merokok, tidak mencuri, kerjasama, tekun, toleransi, optimis, dan percaya diri.

Kuisisioner Guru

Kuisisioner guru diberikan untuk mengumpulkan informasi tentang proses penilaian yang dilakukan di sekolah. Poin pertama dalam kuisisioner guru adalah apakah guru sudah melakukan proses penilaian dalam belajar. Seluruh guru yang menjadi responden dalam pengisian kuisisioner ini menyatakan bahwa mereka sudah melakukan proses pembelajaran. Poin kedua adalah penerapan kurikulum 2013 dalam proses belajar. Empat guru menyatakan mereka telah menerapkan kurikulum 2013 dalam pembelajaran, sedangkan lima guru menyatakan belum menerapkan kurikulum 2013. Poin selanjutnya adalah terkait dengan penggunaan autentik *assessment* untuk menilai proses belajar siswa. Tujuh guru menyatakan menggunakan autentik *assessment* dalam proses penilaian, sedangkan dua guru masih belum sepenuhnya menggunakan autentik *assessment*. Selanjutnya mengenai penggunaan non-autentik *assessment* dalam proses penilaian. Delapan guru telah menggunakan non-autentik *assessment* untuk menilai proses belajar siswa, sedangkan satu guru menyatakan masih ragu-ragu.

Poin kelima adalah tentang penilaian aspek kognitif siswa, seluruh guru menyatakan bahwa mereka melakukan penilaian terhadap kognitif siswa. Keenam mengenai penilaian afektif siswa, delapan guru menyatakan bahwa mereka telah menilai aspek afektif siswa, sedangkan satu guru menyatakan masih ragu-ragu. Poin ketujuh adalah penilaian terhadap aspek psikomotor. Delapan guru mengatakan bahwa mereka melakukan penilaian terhadap ranah psikomotor siswa sedangkan satu guru menyatakan ragu-ragu. Poin selanjutnya ada-

lah *assessment* yang digunakan, apakah menggunakan *assessment* yang disediakan oleh sekolah atau tidak. Enam guru menggunakan *assessment* yang dipersiapkan oleh sekolah, dua guru menyatakan ragu-ragu, dan satu guru menyatakan tidak menggunakan *assessment* yang disediakan oleh sekolah. Tiga guru menyatakan sangat setuju bahwa instrumen yang digunakan sudah mencakup, lima guru menyatakan setuju, dan satu guru menyatakan ragu-ragu. Dua guru sangat setuju bahwa instrumen yang mereka gunakan mereka persiapkan sendiri, sedangkan tujuh guru menyatakan setuju bahwa instrumen yang mereka gunakan dipersiapkan sendiri.

Poin selanjutnya adalah instrumen penilaian sudah sesuai dengan tujuan pembelajaran. Empat guru menyatakan mereka sangat setuju, dan lima guru menyatakan setuju. Selanjutnya mengenai kebutuhan instrumen sekolah sudah terpenuhi. Satu guru menyatakan sangat setuju, Lima guru menyatakan setuju, Dua orang menyatakan ragu-ragu, dan satu guru tidak setuju. Poin berikutnya adalah tentang penyelipan karakter dalam penilaian. Dua guru menyatakan sangat setuju, enam guru menyatakan setuju, dan satu guru ragu-ragu. Poin keempat belas terkait dengan pentingnya penyelipan karakter dalam penilaian. Empat guru menyatakan sangat setuju dan lima orang menyatakan setuju. Poin kelimabelas mengenai apakah guru pernah menyelipkan budaya Bali dalam penilaian. Enam guru menyatakan setuju, dua guru menyatakan ragu-ragu, dan satu guru menyatakan tidak setuju. Pentingnya menyelipkan Budaya Bali dalam penilaian adalah poin keenambelas. Satu guru menyatakan ragu-ragu, dua guru menyatakan kurang setuju, enam guru menyatakan tidak setuju. Poin terakhir adalah pentingnya pengembangan penilaian berbasis Budaya Bali. Tiga guru menyatakan sangat setuju dan enam guru menyatakan setuju.

Kuisisioner digunakan untuk mendapatkan informasi tambahan tentang pengembangan materi Bahasa Inggris dalam bentuk buku teks pelajaran yang diperlukan oleh guru dan siswa kelas VII. Terdapat dua jenis kuisisioner yang digunakan untuk mengum-

pulkan informasi pendukung tentang kebutuhan buku teks pelajaran Bahasa Inggris yang diperlukan oleh guru dan siswa. Dua jenis kuisisioner tersebut adalah kuisisioner untuk guru dan kuisisioner untuk siswa. Kedua jenis kuisisioner yang digunakan dalam penelitian ini divalidasi dengan menggunakan validasi ahli. Kuisisioner untuk guru didistribusikan kepada beberapa guru Bahasa Inggris kelas VII di SMP di Kecamatan Buleleng. Sedangkan kuisisioner untuk siswa diberikan kepada satu kelas siswa kelas VII di setiap sekolah. Kuisisioner siswa dan guru memiliki pertanyaan dan pernyataan yang berbeda.

Kuisisioner Siswa

Kuisisioner untuk siswa terdiri dari beberapa butir pernyataan dan pernyataan terkait dengan buku teks pelajaran Bahasa Inggris yang mereka gunakan dalam pembelajaran Bahasa Inggris. Kuisisioner untuk siswa digunakan untuk mengetahui kesan siswa terhadap buku teks pelajaran Bahasa Inggris yang mereka gunakan saat ini serta kebutuhan siswa terkait dengan pengembangan materi. Kuisisioner dibagikan kepada 273 siswa dari seluruh SMP di Kecamatan Buleleng.

Poin pertama dalam kuisisioner adalah tentang instruksi atau suruhan yang terdapat dalam buku pelajaran yang mereka gunakan, apakah instruksinya sudah dapat dipahami oleh siswa atau belum. 247 siswa dari 273 siswa atau 90.5% siswa menyatakan bahwa instruksi atau suruhan pada buku pelajaran yang mereka gunakan saat sudah jelas dan dapat dipahami oleh siswa. Sedangkan 26 siswa menyatakan bahwa instruksi pada buku pelajaran mereka belum jelas.

Selain kejelasan instruksi atau suruhan pada buku teks pelajaran Bahasa Inggris, kosa kata Bahasa Inggris yang digunakan di dalam buku teks pelajaran Bahasa Inggris juga menjadi poin penting dalam kuisisioner siswa. Ini dilakukan dengan tujuan untuk mengetahui apakah kosa kata Bahasa Inggris yang digunakan sudah dapat dipahami oleh siswa atau belum. 212 siswa dari 273 siswa atau sekitar 77.7% siswa sudah mampu memahami kosa kata Bahasa Inggris yang digunakan dalam

buku teks. Sedangkan 61 siswa (22.3%) menyatakan bahwa mereka menemukan kesulitan dalam memahami kosa kata Bahasa Inggris yang digunakan.

Kejelasan materi pembelajaran yang disajikan dalam buku teks menjadi poin penting mengingat peran penting materi pembelajaran dalam proses belajar mengajar. Terdapat dua jawaban yang dikemukakan oleh siswa melalui kuisioner yang diberikan, dua jawaban tersebut yaitu beberapa siswa mampu mengerti materi pelajaran di buku jika mendapat arahan dari guru sedangkan siswa lainnya mampu memahani materi pelajaran di buku meskipun tanpa arahan dari guru. Selain kejelasan materi, peneliti juga ingin mengetahui tentang penggunaan cerita dalam buku teks pelajaran yang digunakan apakah terkait dengan kehidupan siswa sehari-hari atau tidak. 176 siswa dari 273 siswa (64.5%) menyatakan bahwa cerita yang digunakan di buku terkait dengan kehidupan sehari-hari mereka, sedangkan 97 siswa (35.5%) menyatakan bahwa cerita yang terdapat dalam buku tidak sesuai dengan kehidupan mereka sehari-hari.

Poin selanjutnya terkait dengan materi pelajaran yang kontekstual. 199 siswa dari 273 siswa (72.9%) menyatakan bahwa buku teks pelajaran yang digunakan mampu membuat mereka mampu berkomunikasi secara kontekstual, sedangkan 74 siswa (27.1%) memberikan tanggapan mereka bahwa buku teks pelajaran yang digunakan belum mampu membuat mereka berkomunikasi secara kontekstual. Selanjutnya adalah terkait dengan penggunaan gambar dalam buku teks pelajaran Bahasa Inggris yang mereka gunakan. 216 siswa (79.1%) mengatakan bahwa gambar yang terdapat di buku mereka mampu menarik perhatian untuk belajar, sedangkan 57 siswa (20.9%) menyatakan bahwa gambar yang digunakan tidak menarik.

Ada tidaknya budaya lokal dalam buku pelajaran Bahasa Inggris yang digunakan oleh siswa menjadi poin selanjutnya dalam kuisioner yang diberikan kepada siswa. Sebanyak 179 siswa (65.6%) menyatakan bahwa buku pelajaran Bahasa Inggris yang mereka gunakan sudah terdapat budaya lokal. Akan

tetapi sebanyak 94 siswa (34.4%) menyatakan hal sebaliknya, dalam buku pelajaran Bahasa Inggris yang mereka gunakan tidak terdapat budaya lokal. Keberadaan budaya lokal dalam buku teks pelajaran Bahasa Inggris yang digunakan saat ini di sekolah-sekolah tersebut belum jelas. Selain keberadaan budaya lokal, nilai karakter yang ditanamkan dalam buku pelajaran Bahasa Inggris yang digunakan saat ini. Berdasarkan jawaban yang diberikan oleh siswa, terdapat beberapa nilai karakter yang dikembangkan dalam buku pelajaran Bahasa Inggris yang digunakan, yaitu kreatif, jujur, sopan, disiplin, mandiri, percaya diri, bertanggung jawab, komunikatif, dan bekerja keras.

Buku pelajaran tidak dapat dipisahkan dari proses penilaian belajar. Penilaian belajar yang dimaksud adalah latihan bagi siswa di setiap akhir unit. 254 siswa dari 273 siswa (93%) menyatakan bahwa latihan di tiap akhir unit sangat perlu diberikan untuk mengukur pemahaman terhadap materi, sedangkan 19 siswa (6.96%) menyatakan bahwa latihan di tiap akhir unit tidak diperlukan. Kesan siswa terhadap buku pelajaran Bahasa Inggris yang digunakan sangat penting untuk diketahui karena penelitian ini bertujuan untuk mengembangkan buku pelajaran Bahasa Inggris. 84.6% atau 231 siswa menyatakan bahwa buku pelajaran Bahasa Inggris yang mereka gunakan saat ini sudah baik. Mereka juga mengemukakan beberapa alasan yang menyatakan bahwa buku pelajaran Bahasa Inggris tersebut baik. Alasan-alasan tersebut adalah sebagai berikut (1) materi yang disajikan menarik dan mudah dipahami serta kontekstual, (2) kosa kata Bahasa Inggris yang digunakan dapat dipahami dengan mudah, (3) buku pelajaran Bahasa Inggris memiliki desain yang menarik dan penuh warna, (4) terdapat cerita dan dialog yang menarik, (5) terdapat latihan yang meningkatkan kemampuan siswa, dan (6) terdapat lagu-lagu yang menarik. Sedangkan 15.4% atau 42 siswa menyatakan bahwa buku pelajaran Bahasa Inggris yang mereka gunakan belum memiliki kualitas yang bagus dengan alasan sebagai berikut (1) gambar-gambar yang digunakan tidak berwarna, (2) materi yang disajikan sulit untuk dipahami, (3) kondisi buku

yang tidak layak; beberapa bagian robek, (4) kosa kata yang digunakan sulit dipahami, dan (5) terdapat terlalu banyak latihan di setiap akhir unit.

Poin terakhir dalam kuisisioner siswa adalah tentang buku pelajaran Bahasa Inggris seperti apa yang mereka perlukan dalam pembelajaran. Beberapa pendapat siswa mengenai buku pelajaran Bahasa Inggris, diantaranya adalah (1) buku pelajaran yang terdiri dari 25% gambar dan 75% teks, (2) buku pelajaran yang terdiri dari 50% gambar dan 50% teks, (3) buku pelajaran yang terdiri dari 75% gambar dan 25% teks, (4) buku pelajaran yang materinya mudah dipahami, (5) buku pelajaran yang terdiri dari cerita-cerita yang menarik sebagai ilustrasi, (6) buku pelajaran yang terdiri dari gambar-gambar yang menarik, (7) buku pelajaran yang terdiri dari latihan yang mudah, (8) buku pelajaran yang menggunakan kosa kata Bahasa Inggris yang mudah dipahami, dan (9) buku pelajaran yang mengandung lagu-lagu yang menarik.

Kuisisioner Guru

Kuisisioner untuk guru digunakan untuk menggali informasi dari guru tentang buku teks pelajaran yang digunakan dalam proses pembelajaran serta untuk menggali informasi terkait kebutuhan guru akan buku teks pelajaran Bahasa Inggris untuk SMP kelas VII. Terdapat 11 poin dalam kuisisioner guru tersebut. 11 poin tersebut hampir sama dengan poin-poin kuisisioner untuk siswa, akan tetapi kuisisioner guru mencoba untuk melihat dari sudut pandang guru.

Poin pertama adalah jenis buku teks pelajaran dan materi pembelajaran yang digunakan dalam proses belajar di Sembilan SMP yang ada di Kecamatan Buleleng. Berdasarkan hasil analisis, ditemukan bahwa terdapat dua jenis buku teks pelajaran yang digunakan, yaitu *English in Focus*, *When English Rings A Bell*, dan LKS (Lembar Kerja Siswa). Poin kedua adalah instruksi dan kosa kata Bahasa Inggris yang digunakan dalam buku teks pelajaran yang digunakan. Menurut sembilan guru yang mengajar di kelas VII SMP di Kecamatan Buleleng, instruksi yang digunakan

dapat dipahami dengan baik oleh siswa. Kosa kata Bahasa Inggris yang digunakan di buku pelajaran tersebut juga sudah sesuai dengan kemampuan siswa sehingga siswa mampu belajar Bahasa Inggris menggunakan buku-buku tersebut.

Poin lain adalah tentang apakah materi pembelajaran yang disajikan dalam buku pelajaran yang digunakan sudah kontekstual atau belum. Hasil kuisisioner menunjukkan bahwa materi pelajaran yang disajikan dalam buku pelajaran Bahasa Inggris sudah kontekstual. Selain itu, poin penting lain yang terdapat di kuisisioner guru adalah keberadaan budaya lokal Bali dalam buku pelajaran Bahasa Inggris yang digunakan di 9 SMP tersebut. Berdasarkan hasil kuisisioner, buku pelajaran Bahasa Inggris yang digunakan sudah mengandung unsur budaya lokal, namun jangkauannya terlalu luas, yaitu Budaya Nasional Indonesia. Meskipun Budaya Bali tidak terlihat dengan jelas dalam buku pelajaran tersebut, pendidikan karakter sudah ditanamkan melalui buku-buku pelajaran Bahasa Inggris tersebut.

Sembilan guru kelas VII dari sembilan SMP di Kecamatan Buleleng memberikan beberapa masukan terkait dengan pengembangan buku teks Bahasa Inggris berbasis Budaya Bali. Mereka menyarankan untuk menggunakan gambar-gambar yang menarik untuk membuat siswa tertarik untuk belajar. Selain itu, mereka menyarankan untuk menambahkan beberapa cerita dalam pengembangan buku teks karena mengingat siswa kelas VII masih digolongkan pelajar usia muda.

Dalam kuisisioner siswa untuk media pembelajaran, terdapat beberapa item soal terkait dengan penggunaan *e-media* dalam proses pembelajaran Bahasa Inggris di sekolah.

Item pertama mengenai penggunaan *flash cards* dalam pembelajaran. 39.7% siswa menyatakan mereka pernah belajar Bahasa Inggris dengan menggunakan *flash card*, sedangkan 60. 3% siswa menyatakan tidak pernah menggunakan *flash card* dalam belajar Bahasa Inggris. Item selanjutnya adalah mengenai penggunaan boneka dalam proses pembelajaran Bahasa Inggris. 8.9%

siswa menyatakan mereka pernah belajar Bahasa Inggris di sekolah dengan menggunakan boneka, 90.7% siswa menyatakan tidak pernah belajar Bahasa Inggris dengan menggunakan boneka. Item ketiga adalah tentang penggunaan gambar dalam belajar Bahasa Inggris. 79.7% siswa menyatakan pernah menggunakan gambar dalam proses pembelajaran Bahasa Inggris, sedangkan 19.8% siswa menyatakan tidak pernah menggunakan gambar.

Item keempat adalah mengenai penggunaan koran dalam pembelajaran Bahasa Inggris. 17.7% siswa pernah belajar Bahasa Inggris dengan menggunakan koran. Sedangkan 81.9% siswa tidak pernah belajar Bahasa Inggris dengan menggunakan koran. Selanjutnya adalah tentang penggunaan majalah dalam proses belajar. 30.0% siswa menyatakan pernah belajar Bahasa Inggris dengan menggunakan majalah, sedangkan 69.6% tidak pernah menggunakan. Berdasarkan hasil kuisioner pada item keenam menunjukkan bahwa 61.6% siswa pernah diajarkan Bahasa Inggris dengan menggunakan *e-media*, sedangkan 38.0% siswa tidak pernah. Item ketujuh adalah tentang kuantitas penggunaan *e-media* dalam proses pembelajaran. 36.6% siswa lebih banyak diajar dengan menggunakan *e-media* dibanding dengan media konvensional, sedangkan 63.3% siswa lebih banyak diajar dengan menggunakan konvensional media dibanding dengan *e-media*.

Item selanjutnya adalah tentang minat siswa terhadap pembelajaran dengan menggunakan *e-media*. 78.5% siswa menyatakan lebih tertarik dengan pembelajaran yang menggunakan *e-media*, sedangkan 21.1% menyatakan tidak tertarik dengan penggunaan *e-media*. 91.6% siswa menyatakan bahwa mereka lebih menikmati pembelajaran dengan menggunakan *e-media*, sedangkan 8.0% menyatakan tidak. 78.5% siswa menyatakan bahwa lebih mudah memahami Bahasa Inggris dengan menggunakan *e-media*, sedangkan 21.1% siswa menyatakan tidak. 81.9% siswa menyatakan mereka lebih termotivasi belajar Bahasa Inggris dengan menggunakan *e-media*, sedangkan 17.7% siswa menyatakan tidak termotivasi.

80.6% siswa mengatakan bahwa *e-media* yang digunakan oleh guru mengandung pesan sosial, sedangkan 19.0% siswa mengatakan bahwa *e-media* yang digunakan oleh guru tidak mengandung pesan sosial. 81.9% siswa menyatakan bahwa di dalam *e-media* yang digunakan terkandung pesan moral, sedangkan 17.7% siswa mengatakan tidak. Item selanjutnya adalah tentang pelajaran yang didapat dari *e-media* yang digunakan. 78.1% siswa menyatakan bahwa di dalam *e-media* mereka menemukan pelajaran untuk bertingkah laku, sedangkan 21.5% menyatakan tidak. Selanjutnya mengenai *e-media* untuk menumbuhkan toleransi siswa, 73.4% siswa menyatakan bahwa di dalam *e-media* perlu diselipkan mengenai toleransi, dan 26.2% menyatakan tidak perlu.

Item keenambelas adalah mengenai *e-media* yang mampu memfasilitasi mereka untuk belajar kelompok. 81.4% siswa menyatakan bahwa *e-media* harus mampu memfasilitasi mereka dalam belajar kelompok, sedangkan 18.1% siswa menyatakan tidak. Item tujuhbelas terkait dengan penggunaan media untuk menumbuhkan disiplin. 80.2% siswa menyatakan bahwa *e-media* yang digunakan mampu menumbuhkan rasa disiplin mereka, dan 19.4% siswa menyatakan *e-media* yang digunakan tidak mampu menumbuhkan rasa disiplin. 81.4% siswa menyatakan bahwa *e-media* yang digunakan mampu menumbuhkan rasa ingin tahu mereka, sedangkan 18.1% menyatakan tidak. 70.5% siswa menyatakan *e-media* yang digunakan mampu membuat mereka mandiri dalam belajar, dan 29.1% siswa merasakan berbeda. 67.1% siswa menyatakan bahwa *e-media* yang digunakan mampu meningkatkan kemampuan membaca mereka, dan 32.5% siswa menyatakan sebaliknya.

78.5% siswa menyatakan bahwa mereka menjadi lebih peduli terhadap lingkungan setelah mereka belajar Bahasa Inggris dengan menggunakan *e-media* sedangkan 21.1% menyatakan sebaliknya. 79.3% siswa menyatakan bahwa mereka mampu bersikap lebih baik setelah melakukan pembelajaran dengan *e-media*, sedangkan 20.3% menyatakan seba-

liknya. Item selanjutnya terkait dengan usaha siswa dalam belajar. 86.9% siswa menyatakan bahwa mereka berusaha dengan sebaik-baiknya dalam setiap belajar Bahasa Inggris dengan media, sedangkan sisanya menyatakan tidak. 82.3% siswa menyatakan mereka mampu membangun kreatifitas mereka ketika menggunakan *e-media*, sedangkan 17.3% siswa menyatakan tidak. Item terakhir adalah tentang perlu atau tidak menyelipkan Budaya Bali dalam *e-media*. 79.3% siswa menyatakan perlu menyelipkan Budaya Bali dalam *e-media*, sedangkan 20.3% menyatakan tidak.

Kuisisioner guru

Kuisisioner guru mengandung 25 item yang terkait dengan penggunaan *e-media* dalam proses pembelajaran Bahasa Inggris. 71.4% guru menyatakan bahwa mereka pernah menggunakan *flash card* dalam mengajar, sedangkan 28.6% guru menyatakan tidak pernah menggunakan *flash card* dalam mengajar. Item nomor 2 terkait dengan penggunaan boneka untuk mengajar. 14.3% guru menyatakan mereka pernah mengajar dengan menggunakan boneka, dan 85.7% guru menyatakan tidak pernah. Semua guru menyatakan bahwa mereka pernah menggunakan gambar untuk mengajar Bahasa Inggris di kelas. 71.4% guru menyatakan bahwa mereka pernah menggunakan koran untuk mengajar, sedangkan 28.6% guru menyatakan tidak pernah.

Item nomor lima mengenai penggunaan majalah dalam mengajar. 42.9% guru menyatakan bahwa mereka pernah mengajar menggunakan majalah, sedangkan sisanya tidak. Semua guru menyatakan pernah mengajar menggunakan *e-media*. 71.4% guru lebih sering menggunakan media konvensional dibandingkan dengan *e-media*, sedangkan 28.6% guru sebaliknya. Semua guru menyatakan bahwa siswa lebih menikmati pembelajaran menggunakan *e-media*. Selain itu, semua guru juga menyatakan bahwa siswa dapat lebih mudah memahami pelajaran dengan menggunakan *e-media*.

Berdasarkan hasil kuisisioner, semua guru menyatakan bahwa *e-media* mampu meningkatkan motivasi siswa dalam belajar.

14.3% guru menyatakan bahwa *e-media* yang mereka gunakan tidak mengajarkan siswa untuk peduli sesama, 85.7% guru menyatakan sebaliknya. 100% guru menyatakan bahwa *e-media* mengajarkan siswa menjadi siswa yang baik, menjadi lebih bertoleransi, 85.7% guru menyatakan bahwa *e-media* yang mereka gunakan mampu membuat siswa menjadi peduli lingkungannya, sedangkan 14.3% menyatakan tidak. 85.7% guru menyatakan bahwa *e-media* yang digunakan mampu meningkatkan kerja sama siswa dalam kelompok, sedangkan 14.3% menyatakan tidak. 85.7% guru menyatakan bahwa *e-media* yang digunakan mampu meningkatkan disiplin siswa, sedangkan 14.3% menyatakan tidak.

Semua guru menyatakan *e-media* mampu menumbuhkan rasa ingin tahu siswa dalam belajar serta mampu meningkatkan percaya diri siswa. 85.7% guru menyatakan bahwa *e-media* mampu meningkatkan kemampuan membaca siswa, sedangkan sisanya menyatakan tidak. 71.4% guru menyatakan bahwa *e-media* yang digunakan mampu membuat siswa menjadi lebih peduli akan lingkungan. *E-media* yang digunakan mampu membuat siswa lebih peduli dengan sesama menurut 85.7% guru. Semua guru menyatakan bahwa *e-media* yang digunakan membuat siswa berusaha dengan baik dalam belajar dan mampu meningkatkan kreativitas mereka. Selain itu semua guru setuju bahwa perlu adanya penyisipan Budaya Bali dalam *e-media*.

Analisis Hasil Panel

Panel analisis dilakukan dengan menghubungkan antara kompetensi inti, kompetensi dasar, nilai karakter yang ingin dikembangkan, serta nilai-nilai dalam Budaya Bali yang akan diselipkan dalam pengembangan perangkat pembelajaran. Hubungan antara keempat aspek tersebut kemudian divalidasi oleh ahli sosiokultural. Hasil panel analisis ini bersifat umum, berlaku untuk semua perangkat pembelajaran. Akan tetapi berbeda untuk tiap semesternya.

Hasil panel analisis untuk semester dua menemukan bahwa terdapat beberapa budaya lokal yang dapat mengembangkan

karakter bangsa. Budaya lokal tersebut diantaranya *brahman, jemet, brahmacari, tri hita karana, swadarma, segilik seguluk salunglung sebayantaka, tri kaya parisuda, tatwam asi, rwabhineda, lascarya, satya laksana, de koh ngomong, menyama braya, kesenian Bali, satya laksana, dan ruang musuhin/jele melah wenang sambat*. Diharapkan budaya lokal ini akan mampu mengembangkan karakter seperti religius, disiplin, rasa ingin tahu, cinta damai, tanggungjawab, kerja keras, semangat kebangsaan, jujur, toleransi, kerjasama, cinta damai, percaya diri, bersahabat/komunikatif, peduli sosial, peduli lingkungan, demokrasi, berpikir logis, kritis, kreatif, inovatif, jujur, mandiri, bergaya hidup sehat, cinta ilmu/gemar membaca, patriotisme, berjiwa wirausaha, dan menghargai prestasi.

Untuk semester dua, analisis panel menemukan bahwa terdapat beberapa budaya lokal dan juga karakter bangsa yang dapat digunakan untuk mengembangkan perangkat pembelajaran. Budaya lokal yang ditemukan diantaranya *maître, lascarya, jengah, jemet, brahmacari, tri hita karana, segilik seguluk selunglung sebayantaka, tri kaya tatwam asi, de koh ngomong, menyama braya, kesenian Bali, satya laksana, ruang musuhin, jele melah wenang sambat, ngayah, madue idep, rwa bhineda, dan bani meli bani ngadep*. Sedangkan untuk karakter bangsa yang sesuai diantaranya religius, disiplin, rasa ingin tahu, cinta damai, tanggungjawab, kerja keras, semangat kebangsaan, jujur, toleransi, kerjasama, percaya diri, bersahabat/komunikatif, peduli sosial, peduli lingkungan, berfikir logis, kritis, kreatif, inovatif, jujur, mandiri, bergaya hidup sehat, cinta ilmu/gemar membaca, patriotisme, peduli sosial, semangat kebangsaan dan menghargai prestasi.

Sikap religius sebagai salah satu karakter yang ditekankan pada kurikulum 2013 tertuang dalam kompetensi 4 yaitu kompetensi spiritual. Hal ini tercantum dalam Permendikbud Nomor 64 Tahun 2013. Diharapkan siswa akan dapat mengembangkan sikap menghargai (*tatwam asi*) dan menghayati ajaran agama yang dianutnya (religius). Sedangkan untuk kompetensi sikap, diharapkan pembelajaran

mampu mensyukuri nikmat belajar Bahasa Inggris sebagai alat komunikasi untuk lingkup nasional maupun internasional (*brahman*) dan menunjukkan perilaku berterima dalam lingkungan personal dan sosial budaya (*menyama braya, segilik seguluk selunglung sebayantaka, tri kaya parisudha, karuna, jele melah wenang sambat, jemet, tri hita karana*).

Pengakomodasian budaya lokal dalam pengembangan suplemen perangkat pembelajaran ini diharapkan akan mampu memberikan edukasi pada pembelajar tentang budaya lokal Bali dan sekaligus akan dapat memperkuat kecintaan terhadap negaranya. Dengan demikian, pembelajar walaupun mempelajari Bahasa Inggris sebagai bahasa asing yang juga secara tidak langsung mempelajari budaya penutur aslinya, akan mampu memfilter dan melakukan penyesuaian agar relevan dengan budaya pembelajar itu sendiri. Hal ini sejalan dengan apa yang dinyatakan oleh Ignas (2012) dalam *Canadian Journal of Native Education* bahwa pendidikan tidak hanya berupa ilmu pengetahuan yang didapatkan dari buku buku pelajaran namun juga didapatkan dari lingkungan asli dimana pembelajar itu berada. Dengan demikian, budaya lokal juga menjadi sangat penting untuk mendukung pembelajaran. Hal ini didukung oleh temuan Yembise (2010) bahwa budaya lokal dapat meningkatkan kemampuan membaca para pembelajar. Selain itu, sejalan dengan Koyan, dkk (2012) bahwa budaya lokal sangatlah bermanfaat untuk mendukung kemampuan siswa dalam dunia industri sehingga muatan budaya lokal sangat diperlukan dalam pengembangan perangkat pembelajaran sehingga dapat dijadikan bekal baik dalam bentuk pengetahuan, kecakapan, maupun pengembangan karakter individu pembelajar.

PENUTUP

Dari penelitian ini dapat ditarik kesimpulan bahwa untuk mengembangkan perangkat pembelajaran yang berupa instrumen asesmen, materi dan media untuk pengajaran Bahasa Inggris di Kelas VII semester 1 dan 2 terdapat beberapa unsur budaya lokal

Bali yang diintegrasikan, seperti *brahman, jemet, brahmacari, maître, lascarya, segilik seguluk, menyama braya, selung sebayantaka, pasidikaran, jengah, tri kaya parisudha, jemet, swadharma (catur asrama), tat twam asi, rwa bhineda, menyama braya, tri hita karana, de koh ngomong, tri hita karana, lascarya, satya laksana, kesenian bali, pramana, jele melah wenang sambat, madue idep, maitri, karuna, dan bani meli bani ngadep* .

Dengan pengintegrasian budaya lokal Bali ini dalam pengembangan perangkat pembelajaran diharapkan akan dapat mengembangkan karakter siswa seperti religius, disiplin, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, kerja keras, tanggungjawab, cinta damai, jujur, toleransi, kerjasama, bersahabat/komunikatif, peduli lingkungan, peduli sosial, percaya diri, berpikir logis, kritis, kreatif, dan inovatif, gemar membaca, mandiri, kerja keras, menghargai prestasi, dan patriotisme.

Pengintegrasian budaya lokal tersebut diharapkan mampu menunjang pengembangan karakter siswa yang nantinya akan dapat diakomodasikan untuk pengembangan-pengembangan suplemen perangkat pembelajaran Bahasa Inggris untuk kelas VII di Provinsi Bali dalam bentuk materi, asesmen dan media pembelajaran.

DAFTAR PUSTAKA

- Alwasilah, A. C. 2001. *Language, Culture, and Education: A Portrait of Contemporary Indonesia*. Bandung: CV Andira.
- Badan Penelitian dan Pengembangan Kementerian Pendidikan Nasional. 2010. *Penguatan Kurikulum Melalui Pendidikan Karakter dan Ekonomi Kreatif*. Tersedia di www.balitbang.depdiknas.go.id/?p=246 diakses tanggal 14 Oktober 2013 Jam 08.00 WITA
- Casson, R.W. 1981. *Language, Culture, and Cognition*. New York: Macmillan Publishing Co, Inc.
- Dani, I. 2013. *Pengertian Perangkat Pembelajaran*. <http://pustaka.pandani.web.id/> diunduh pada 14 Oktober 2013.
- Dharmayuda, I M. S. 1995. *Kebudayaan Bali: Pra Hindu, Masa Hindu, dan Pasca Hindu*. Denpasar: C.V. Kayumas Agung.
- Dudley-Evans, T. & John. 1998. *Developments in ESP*. Cambridge: Cambridge University Press
- Humas Polda Metrojaya. 2013. *Pelajar SMP Ditemukan Tewas di TPU Sngiang, Diduga Korban Perkelahian Antar pelajar*. Tersedia di Humaspoldametrojaya.blogspot.com diunduh pada 14 Oktober 2013
- Ignas, V. 2003. *Opening Doors to the Future: Applying Local Knowledge in Curriculum Development*. Canadian Journal of Native Education Volume 28 Numbers 1 and 2
- Ken Peffers, Tuure Tuunanen, Marcus A. Rothenberger & Samir Chatterjee. 2007. *A Design Science Research Methodology for Information Systems Research*, *Journal of Management Information Systems*, 24:3, 45-77
- Koyan, Ratminingsih, Mahardika, Dewi. 2012. *Pengembangan Kurikulum dan Perangkat Pembelajaran Bahasa Inggris Berwawasan Budaya Lokal bagi SMK Pariwisata untuk Menunjang Pengembangan Ekonomi Kreatif di Sentra Pariwisata Bali*. Laporan Akhir Penelitian MP3EI
- Kramsch, C. 1998. *Language and Culture*. Oxford: Oxford University Press.
- Manullang, J. 2013. *Grand Design Pendidikan Karakter Generasi Emas 2045*. *Jurnal Pendidikan Karakter Edisi Februari 2013* Th. III, No. 1. Tersedia pada journal.uny.ac.id diunduh pada 14 Oktober 2013.
- Marhaeni, AAIN dkk. 2009. *Pengembangan Perangkat Asesmen Kinerja berorientasi Budaya Bali pada Pembelajaran Menulis Bahasa Inggris Siswa SMA*. (laporan penelitian tidak dipublikasikan).
- Marzuki. 2012. *Pembinaan Karakter Siswa Berbasis Pendidikan Agama di Sekolah Dasar dan Sekolah Menengah Pertama di Daerah Istimewa Yogyakarta*.
- Mustikasari, A. 2008. *Mengenal Media Pembelajaran*. Tersedia pada <http://edu-articles.com/mengenal-media-pembelajaran>. (Diakses pada 15 April 2012).
- Nitko, A.J. 1996. *Educational Assessment of Students*. 2nd Edition. New Jersey: Merrill.
- Pangabean, J. 2012. *Akar Masalah Terjadinya Tauran Pelajar SMP dan SMA di DKI Jakarta*. Tersedia di m.kompasiana.com diunduh pada 14 Oktober 2013.

- Peraturan Pemerintah RI No. 32 Tahun 2013 tentang Perubahan atas Peraturan Pemerintah No 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan
- Permendikbud Nomor 64 Tahun 2013 tentang Standar isi
- Permendikbud No. 65 Tahun 2013 tentang Standar Proses.
- Permendikbud No. 66 Tahun 2013 tentang Standar Penilaian
- Permendikbud No. 71 Tahun 2013 tentang Buku Teks Pelajaran
- Popham, W.J. 1995. *Classroom Assessment, What Teachers Need to Know*. Boston: Allyn and Bacon.
- Ramendra, D.P. & Ratminingsih, N.M. 2006. *Studi Pemanfaatan Alat Bantu Pembelajaran (Audio Visual Aids) dalam Proses Belajar Mengajar Mata Pelajaran Bahasa Inggris di Sekolah Dasar di Kota Singaraja: Upaya Mengaktualisasikan Kurikulum Berbasis Kompetensi*. Laporan Penelitian. Singaraja: Universitas Pendidikan Ganesha.
- Reigeluth, C. M. 1987. *Instructional Theories in Action: Lessons Illustrating Selected Theories and Models*. New Jersey: Lawrence Erlbaum Associate Publishing.
- Salvia, J. & Ysseldyke, J.E. 1996. *Assessment. 6th Edition*. Boston: Houghton Mifflin Company.
- Sanjaya, W. 2011. *Perencanaan dan Desain Sistem Pembelajaran*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group
- Scott, W.A. & Lisbeth, H.Y. 2000. *Teaching English to Children*. New York: Longman Group UK Ltd.
- Tomlinson, B. 1998. *Material Development in Language Teaching*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Undang-Undang No. 20 Tahun 2013 Sistem Pendidikan Nasional.
- Wahyudi, J. 2012. *45% Siswa SMP Anut Seks Bebas*. Tersedia di M.kompasiana.com/post/edukasi diunduh pada 14 Oktober 2013.